

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konseptual

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Suriani dan Keusuma (2015), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi indikator utama pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan peningkatan kemampuan negara dalam menghasilkan barang dan jasa, serta memberikan dampak positif pada tingkat hidup masyarakat. Tumbuhnya perekonomian menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi.

PDRB mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu provinsi kabupaten/kota selama satu tahun berdasarkan Pasaribu (2019). PDRB dihitung dengan menjumlahkan seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk di wilayah tersebut. Dengan kata lain, data PDRB menunjukkan seberapa efektif suatu daerah dalam mengelola Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya untuk menghasilkan kekayaan.

Untuk menghitung PDRB ada tiga cara pendekatan yang dapat digunakan dan berikut penjelasan perhitungan PDRB:

1. Pendekatan produksi, PDRB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam

jangka waktu tertentu. Berikut persamaan yang digunakan untuk pendekatan produksi:

$$Y = NTB1 + NTB2 + \dots$$

Keterangan:

Y = Pendapatan

NTB = Nilai tambah dari setiap sektor ekonomi

2. Pendekatan pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Berikut persamaan yang digunakan untuk pendekatan pendapatan:

$$Y = W + R + I + P$$

Keterangan:

W = Upah

R = Sewa

I = investasi

P = Profit

3. Pendekatan pengeluaran, PDRB merupakan semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentuk modal tetap domestic bruto, perubahan inventori, dan ekspor neto (ekspor di kurangi impor). Berikut persamaan yang digunakan untuk pendekatan pengeluaran:

$$Y = C + I + G + NX$$

Keterangan:

C = Konsumsi rumah tangga

I = Investasi

G = Pengeluaran pemerintah

NX = Net ekspor dan impor

Teori pertumbuhan ekonomi secara garis besar dibagi menjadi dua kategori utama yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi

modern. Teori klasik, yang digagas oleh ekonom seperti Adam Smith dan David Ricardo, bertumpu pada keyakinan terhadap efektivitas mekanisme pasar bebas. Dalam pandangan ini, pasar memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa banyak intervensi.

Berbeda dengan teori klasik, teori pertumbuhan ekonomi modern menawarkan perspektif lain mengenai pendorong pertumbuhan. Salah satu contohnya yaitu teori pertumbuhan Harrod-Domar. Teori ini sangat menekankan peran penting investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat investasi, semakin baik pula kondisi perekonomian suatu negara.

Investasi memiliki dampak ganda terhadap perekonomian yaitu mempengaruhi permintaan agregat dengan meningkatkan belanja dan konsumsi, dan mempengaruhi penawaran agregat dengan meningkatkan kapasitas produksi suatu negara. Menurut Ma'aruf dan Wihastuti (2008) dalam jangka panjang, investasi yang terus-menerus akan berkontribusi pada peningkatan stok modal atau kapital yang merupakan pondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Berbagai teori pertumbuhan ekonomi, seperti teori Harrod-Domar, Neoklasik (Solow), dan teori Endogen (Romer), umumnya mengidentifikasi tiga komponen utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi berdasarkan Michael dan Todaro (2003) yaitu:

a. Akumulasi Modal

Ini mencakup segala bentuk investasi baru, baik dalam bentuk tanah, peralatan fisik, maupun pengembangan modal atau sumber daya manusia. Investasi ini menjadi fondasi bagi peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi.

b. Pertumbuhan Penduduk

Peningkatan populasi pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan jumlah angkatan kerja. Lebih banyak tenaga kerja berarti potensi produksi yang lebih besar.

c. Kemajuan Teknologi

Inovasi dan peningkatan teknologi memungkinkan produksi barang dan jasa yang lebih efisien, menciptakan produk baru, dan membuka peluang ekonomi yang sebelumnya tidak ada.

Pembangunan daerah memiliki tiga tujuan utama yaitu pertumbuhan (*growth*), pemerataan (*equity*), dan keberlanjutan (*sustainability*).

a. Pertumbuhan (*growth*)

Tujuan ini berfokus pada sejauh mana sumber daya yang langka, baik sumber daya manusia, peralatan, maupun sumber daya alam yang dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kegiatan produktif. Ini berarti memastikan bahwa sumber daya yang tersedia digunakan seefisien mungkin untuk mendorong aktivitas ekonomi.

b. Pemerataan (*equity*)

Pemerataan memiliki implikasi terhadap tujuan berkelanjutan agar sumber daya dapat berkelanjutan, manfaat dari pertumbuhan tidak boleh hanya terpusat pada satu daerah saja. Sebaliknya, manfaat tersebut harus dapat dinikmati oleh semua pihak melalui distribusi yang merata. Ini berarti memastikan bahwa hasil pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat di berbagai wilayah.

c. Keberlanjutan (*sustainability*)

Tujuan berkelanjutan mensyaratkan bahwa penggunaan sumber daya, baik yang diperdagangkan di pasar maupun di luar sistem pasar, tidak boleh melebihi kapasitas produksi yang ada. Ini penting agar sumber daya tidak habis dan dapat terus mendukung pembangunan di masa depan.

Pembangunan daerah dan sektoral harus selalu selaras agar pembangunan sektoral di setiap daerah benar-benar sesuai dengan potensi dan prioritas wilayah tersebut. Secara keseluruhan, pembangunan daerah juga harus menjadi satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan untuk mencapai tujuan nasional.

2.1.2 Pembangunan Infrastruktur Dasar

Rochajat (2011) mendefinisikan pembangunan sebagai sebuah proses perubahan yang bersifat menguntungkan bagi suatu negara. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup perbaikan dalam tatanan sosial masyarakat. Tujuan akhir dari pembangunan adalah tercapainya kondisi sosial dan ekonomi yang selaras dengan aspirasi dan cita-cita bangsa.

Berdasarkan Kementerian Keuangan (2016) menyatakan pembangunan infrastruktur memegang peranan sentral dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara dan menjadi aspek yang penting dalam mempercepat laju pembangunan ekonomi. Selain itu, infrastruktur juga menjadi salah satu faktor penentu dalam mewujudkan pembangunan yang adil dan merata serta meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut Mankiw (2013) infrastruktur merupakan sebuah wujud modal publik atau *public capital* yang terdiri dari jembatan, jalan umum, sistem saluran pembuangan, dan lainnya sebagai salah satu investasi yang dilakukan oleh

pemerintah. Hal ini juga terfokuskan pada infrastruktur yang mendukung pengurangan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa infrastruktur merujuk pada sistem dan fasilitas fisik utama yang penting untuk mendukung fungsi-fungsi dasar masyarakat, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial.

Infrastruktur dasar, meliputi jalan, jembatan, listrik, dan telekomunikasi, merupakan pondasi vital bagi kemajuan masyarakat dan perekonomian. Keberadaannya krusial untuk menunjang aktivitas sehari-hari, meningkatkan kesejahteraan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Keterbatasan infrastruktur dasar dapat menghambat berbagai aspek kehidupan, termasuk transportasi, komunikasi, akses air bersih, dan listrik. Dalam penelitian ini, infrastruktur dasar yang dimaksud yaitu infrastruktur jalan, jembatan, listrik, dan telepon.

2.1.2.1 Infrastruktur Jalan

Berdasarkan Pemerintah Indonesia (2022), jalan merupakan prasarana transportasi darat yang terdiri dari badan jalan secara keseluruhan, termasuk berbagai bangunan pelengkap serta jembatan dan terowongan, serta fasilitas lainnya yang digunakan untuk pergerakan lalu lintas. Definisi ini mencakup jalan yang berada di berbagai ketinggian dan permukaan, namun tidak termasuk jalur kereta, lori, dan kabel. Menurut Sjafrizal (2012) jalan memiliki peran penting dalam mendukung fungsi kota sebagai pusat pertumbuhan dan pemerataan pembangunan di area perkotaan, serta menghubungkannya dengan wilayah penyangga atau pedesaan. Menurut Husen (2021), peran penting infrastruktur jalan yaitu:

a. Memperlancar Mobilitas dan Distribusi

Infrastruktur jalan memegang peran penting dalam memperlancar arus transportasi orang, barang, dan jasa. Dengan adanya jalan yang memadai, mobilitas menjadi lebih efisien yang secara langsung berdampak pada penurunan biaya transportasi dan mempercepat waktu tempuh. Hal ini sangat penting untuk kegiatan ekonomi seperti distribusi hasil pertanian, produk industri, dan akses ke pasar.

b. Pendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pembangunan infrastruktur jalan merupakan faktor utama yang mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Jalan yang baik membuka akses ke wilayah-wilayah yang sebelumnya terisolasi, memungkinkan pengembangan sektor-sektor produktif seperti pertanian, industri, dan pariwisata. Investasi di bidang jalan menciptakan konektivitas yang memfasilitasi aliran modal, tenaga kerja, dan teknologi.

c. Meningkatkan Aksesibilitas Layanan dan Kesejahteraan Sosial

Infrastruktur jalan yang baik meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap berbagai layanan penting seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, dan pusat pemerintahan. Dengan kemudahan akses ini, kualitas hidup masyarakat meningkat karena mereka dapat menjangkau kebutuhan dasar dan peluang dengan lebih mudah. Hal ini juga memperkuat integrasi sosial antar komunitas.

d. Memperluas Jangkauan Pasar

Jalan yang memadai memungkinkan produk-produk lokal dari daerah dapat didistribusikan ke pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun

nasional. Hal ini meningkatkan daya saing produk daerah dan memberdayakan pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM).

Dengan demikian, infrastruktur jalan memiliki peran penting sebagai katalisator utama dalam pembangunan ekonomi daerah dengan mempercepat transportasi, meningkatkan efisiensi logistik, memperluas akses pasar, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

2.1.2.2 Infrastruktur Jembatan

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2022), infrastruktur jembatan merupakan bangunan yang menghubungkan dua bagian jalan yang terpisah oleh rintangan alami maupun buatan yang lebih rendah permukaannya, seperti lembah, sungai, ataupun jalan lain. Sebagai bagian dengan investasi tertinggi dalam sistem jalan raya, keberadaan jembatan sangat krusial bagi kelancaran transportasi. Oleh karena itu, setiap kerusakan pada jembatan berpotensi mengganggu aktivitas ekonomi dan membahayakan keselamatan pengguna jalan.

Peran penting dari infrastruktur jembatan berdasarkan Husen (2021) yaitu:

a. **Peningkatan Konektivitas dan Efisiensi Transportasi**

Infrastruktur jembatan memiliki peran penting dalam menghubungkan jalan yang satu dengan jalan yang lain, sehingga memudahkan transportasi darat dalam melintasi hambatan. Kemudahan transportasi ini secara langsung berkontribusi pada efisiensi waktu dan mempermudah interaksi antar wilayah. Hal ini merupakan peran penting jembatan yang berdampak pada seluruh aktivitas ekonomi dan sosial.

b. Pendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Dengan adanya jembatan yang memadai, alokasi sumber daya, pengembangan industri, serta pendistribusian faktor produksi, barang, dan jasa menjadi lebih efisien. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi dan aktivitas ekonomi.

c. Meningkatkan aksesibilitas dan Kesejahteraan Masyarakat

Jembatan yang menghubungkan daerah terpencil ke pusat layanan (kesehatan, pendidikan, pasar) secara signifikan meningkatkan aksesibilitas dan kesejahteraan masyarakat.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa infrastruktur jembatan memiliki peran penting sebagai penghubung penting dalam sistem transportasi darat yang secara langsung meningkatkan efisiensi ekonomi daerah, mendorong pertumbuhan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mempermudah akses dan interaksi antar wilayah.

2.1.2.3 Infrastruktur Listrik

Menurut Maqin (2011), ketersediaan infrastruktur listrik memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dijelaskan bahwa penggunaan listrik, khususnya dalam kegiatan industri, sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena merupakan faktor utama yang mendukung kelancaran proses produksi di sektor manufaktur.

Infrastruktur listrik merujuk pada keseluruhan sistem dan fasilitas yang diperlukan untuk membangkitkan, mentransmisi, dan mendistribusikan energi listrik dari produsen kepada konsumen akhir. Berdasarkan Pemerintah Indonesia (2016), Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 122 Tahun 2016 Tentang

Percepatan Pembangunan Infrastruktur Ketenagalistrikan terdiri dari beberapa komponen utama yang saling terkait, antara lain yaitu:

a. Pembangkit Listrik

Fasilitas tempat energi primer seperti batu bara, gas alam, udara, panas bumi, surya, atau angin diubah menjadi energi listrik. Contohnya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), dan lainnya.

b. Jaringan Transmisi

Sistem saluran udara tegangan tinggi (SUTET) atau kabel bawah tanah yang berfungsi menyalurkan listrik dalam jumlah besar dari pembangkit ke gardu induk di berbagai wilayah. Tegangan transmisi umumnya sangat tinggi (misal 70 kV, 150 kV, 500 kV) untuk mengurangi kehilangan daya.

c. Gardu Induk

Fasilitas yang menurunkan atau menaikkan tegangan listrik untuk disalurkan ke jaringan distribusi atau ke jaringan transmisi lainnya.

d. Jaringan Distribusi

Sistem saluran listrik yang tegangannya lebih rendah (tegangan menengah dan tegangan rendah) yang menyalurkan listrik dari gardu induk ke rumah tangga, industri, perkantoran, dan fasilitas lainnya. Jaringan ini bisa berbentuk radial, *loop*, atau jaring-jaring (*net*).

e. Trafo Distribusi

Alat yang menurunkan tegangan listrik dari jaringan distribusi menengah ke tegangan yang lebih rendah agar dapat digunakan oleh konsumen (misal 220V/380V).

f. Meteran Listrik

Alat yang mengukur konsumsi listrik oleh pelanggan.

Berdasarkan Mankiw (2013) ketersediaan infrastruktur listrik yang memadai memiliki peran penting dalam berbagai aspek, antara lain:

a. Pendorong Pertumbuhan Ekonomi

Listrik merupakan input penting bagi sektor industri, manufaktur, perdagangan, dan pertanian. Pasokan listrik yang stabil dan terjangkau mendukung proses produksi, meningkatkan efisiensi, dan menarik investasi. Gangguan pasokan listrik dapat menghambat produksi dan menurunkan pendapatan.

b. Peningkatan Produktivitas dan Efisiensi

Dengan listrik, otomatis dalam industri dapat diterapkan, pencahayaan mendukung aktivitas malam hari, dan penggunaan teknologi modern menjadi mungkin, yang semuanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

c. Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat

Listrik memungkinkan akses terhadap penerangan, alat elektronik, sistem pendingin, dan berbagai fasilitas modern lainnya yang meningkatkan kenyamanan, kesehatan, dan pendidikan masyarakat.

d. Dukungan Sektor Layanan

Rumah sakit, sekolah, kantor, dan sektor jasa lainnya sangat bergantung pada pasokan listrik yang stabil untuk operasional sehari-hari.

e. Daya Saing Negara

Ketersediaan infrastruktur listrik yang handal merupakan salah satu faktor penting yang dipertimbangkan oleh investor dalam dan luar negeri sehingga berpengaruh pada daya saing suatu negara.

2.1.2.4 Infrastruktur Telepon

Umumnya, infrastruktur telepon mencakup keseluruhan perangkat keras dan perangkat lunak yang mendukung komunikasi suara dan data melalui telepon rumah (PSTN-*Public Switched Telephone Network*) dan telepon seluler. Komponen-komponennya meliputi kabel, menara sel, serta platform digital yang memungkinkan terselenggaranya panggilan dan transmisi data.

Infrastruktur telepon kabel (PSTN) memiliki peran yang penting dan masih memegang kepentingan, terutama sebagai fondasi bagi layanan telekomunikasi modern. Berikut merupakan peran infrastruktur telepon kabel:

a. Pondasi Akses *Broadband* dan Digitalisasi

Akses *broadband* sangat penting untuk mendorong digitalisasi masyarakat dan ekonomi di Indonesia. Tanpa infrastruktur fisik yang memadai untuk konektivitas *fixed-line*, penetrasi internet dan adopsi teknologi digital akan terhambat, khususnya di area perumahan dan perkantoran.

b. Pemerataan Akses dan Pengurangan Kesenjangan Digital

Infrastruktur *fixed-line* memainkan peran kunci dalam mengurangi kesenjangan digital antar wilayah di Indonesia. Meskipun konektivitas seluler berkembang pesat, *fixed broadband* menawarkan kapasitas dan stabilitas yang tinggi, yang esensial untuk aktivitas ekonomi, pendidikan jarak jauh, dan layanan kesehatan digital yang intensif data. Keberadaan jaringan kabel

membantu memastikan bahwa area-area yang memiliki infrastruktur ini tidak tertinggal dalam adopsi teknologi digital.

c. Mendukung Transformasi Ekonomi dan Sosial

Jaringan *fixed-line* yang andal dan berkecepatan tinggi sangat penting untuk mendorong transformasi ekonomi dan sosial di Indonesia. Hal ini memungkinkan bisnis untuk beroperasi lebih efisien, menciptakan peluang kerja baru di sektor digital, serta memfasilitasi inovasi. Peran ini berakar pada kemampuan infrastruktur kabel untuk menyediakan jalur komunikasi yang stabil untuk berbagai layanan, dari komunikasi suara hingga transfer data besar.

Dengan demikian, berdasarkan Riza (2016) menggarisbawahi bahwa peran penting infrastruktur telepon kabel (dalam konteks evolusinya menjadi infrastruktur *fixed broadband*) di Indonesia yaitu sebagai enabler utama bagi digitalisasi, pemerataan akses, dan transformasi ekonomi serta sosial, yang semuanya penting untuk mencapai masyarakat digital.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Prasetyo dan Firdaus (2009) dengan judul Pengaruh Infrastruktur Pada Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana infrastruktur mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia melalui analisis data panel. Dengan memodifikasi fungsi produk *Cobb-Douglas*, penelitian ini menggunakan data infrastruktur dari 26 provinsi dan metode *fixed effects*. Data diperoleh dari *World Bank*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa infrastruktur seperti pasokan listrik, jalan beraspal, dan akses air bersih memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Selain itu, penggunaan tenaga kerja, yang terlihat dari elastisitas

tenaga kerja yang lebih besar dari modal. Kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi berasal dari sektor listrik, diikuti oleh infrastruktur jalan dan air bersih.

Penelitian dilakukan oleh Arofah (2021) dengan judul penelitian Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Dasar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembangunan infrastruktur dasar terhadap pertumbuhan ekonomi di 26 provinsi dengan menggunakan data sekunder dari tahun 2015-2020. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Model yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan data panel dengan metode analisis *fixed effect*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ketersediaan listrik dan kondisi jalan yang baik memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 26 provinsi di Indonesia. Berdasarkan penelitian ini, pemerintah daerah diharapkan dapat memprioritaskan anggaran untuk meningkatkan akses terhadap infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, telepon, dan air, terutama di wilayah-wilayah terpencil, guna mendorong pertumbuhan ekonomi di seluruh provinsi.

Penelitian dilakukan oleh Rahardian (2016) dengan judul Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Dasar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (6 Provinsi di Pulau Jawa). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, dan air bersih) terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB per kapita di 6 Provinsi di Pulau Jawa pada periode 2000-2013. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan konteks mengenai pertumbuhan ekonomi dan kondisi infrastruktur di wilayah penelitian. Kemudian, analisis regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM) dan pembobotan *Cross Section-SUR*

mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB per kapita dipengaruhi secara positif oleh pembangunan infrastruktur jalan, listrik, dan air bersih, serta peningkatan rata-rata lama sekolah dan jumlah tenaga kerja. Hasil analisis menyatakan bahwa infrastruktur listrik memiliki dampak yang paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi per kapita (koefisien 0,520), diikuti oleh infrastruktur jalan (0,055), dan air bersih (0,026).

Penelitian ini dilakukan oleh Sugiarto dan Tjipto Subroto (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh infrastruktur (jalan, jembatan, listrik, pendidikan, dan kesehatan) terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur pada periode 2007-2017, dengan menggunakan data PDRB. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 23. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa secara individu, infrastruktur jalan, jembatan, listrik, pendidikan, dan kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Meskipun demikian, terdapat indikasi hubungan positif antara variabel-variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi, dengan nilai koefisien berturut-turut 0,737 (jalan), 0,567 (jembatan), 0,024 (listrik), 1,104 (pendidikan), dan 0,478 (kesehatan). Secara bersama-sama, variabel-variabel tersebut juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan namun memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikan 3,174 dan kemampuan menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi koefisien determinasi sebesar 0,760.